**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS TARI**

**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK**

**ANAK USIA DINI**

**Ramlah Yusran**

**Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Kekhususan PAUD**

**Universitas Negeri Makassar**

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan tingkat kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini, (2) menggambarkan model hipotetik pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini, dan (3) menggambarkan operasional pengembangan pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-Kanak Joy Kids Makassar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan *(research and development* atau R & D)model ADDIE yang terdiri dari 5 tahap, yaitu analisis *(analysis);* desain *(design),* pengembangan *(development),* penerapan *(implementation),* danevaluasi *(evaluation).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran tingkat kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-Kanak Joy Kids Makassar dimulai dengan melakukan analisis (analisa) untuk mendapatkan gambaran umum perangkat pembelajaran yang telah digunakan selama ini khususnya di kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan aktivitas yang dilakukan yakni: a) telaah teoritis, b) analisis kebutuhan, c) mengidentifikasi perangkat pembelajaran, dan d) mengidentifikasi lingkungan belajar; (2) gambaran model hipotetik pengembangan model pembelajaran berbasis tari ialah merancang perangkat pembelajaran dengan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh hasil rancangan (*design*) yaitu: a) merancang konsep produk baru, b) merancang format perangkat pembelajaran, dan c) membuat petunjuk pelaksanaan; dan (3) Gambaran model operasional pengembangan model pembelajaran berbasis tari di Taman Kanak-Kanak Joy kids Makassar terdiri atas empat jenis model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik anak yakni kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak kupu-kupu, kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak bebek, kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak kancil, dan kegiatan evaluasi/inkubasi gerak kupu-kupu, bebek dan kancil. Hasil rekapitulasi pengamatan aktivitas anak didik diperoleh rata-rata aktivitas anak didik sebesar 44,6 yang berarti berada dalam kategori tinggi.

Kata kunci: pembelajaran tari, kemampuan motorik anak,

1

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadi-an seseorang dan mempersiapkannya menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Anak usia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai enam tahun dan merupakan masa peka bagi anak, karena pada masa ini anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat tercapai secara optimal. (Depdiknas, 2005).

Peran pendidik dalam hal ini orang tua, guru dan orang dewasa lainnya sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak usia 5-6 tahun ini. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain agar anak mmampu berekplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar menyenangkan, mengenal dirinya, orang lain dan lingkungan-nya. Selain itu, pendidikan juga membangun keutuhan perkembangan manusia yang memiliki potensi berbagai aspek kecerdasan dengan memperhatikan perkembangan kedua belahan otak untuk memberikan keseim-bangan pertumbuhan anak.

Kenyataan yang ada, dunia pendidikan saat ini lebih menekankan pada kemampuan berpikir logis matematis dan kemampuan linguistik yang dikuasai oleh belahan otak kiri. Sementara itu, belahan otak kanan yang berkaitan dengan fungsi kreatif dan kesenian kurang mendapat perhatian di sekolah bahkan hampir terpinggirkan dalam pendidikan di Indonesia padahal melalui pembelajaran seni yang komprehensif seharusnya kita dapat meningkatkan kreativitas anak tidak hanya dalam proses tetapi juga produk atau hasil. (Purnomo, 2013)

Ada dua konsep pendekatan pembelajaran seni di sekolah, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Pendekatan seni dalam pendidikan pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis yang menganggap bahwa secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Artinya keahlian melukis, mematung, menggambar, menyanyi, memainkan musik, menari dan jenis keterampilan seni lainnya perlu ditanamkan dalam kerangka pengembangan dan pelestarian. Ditinjau dari tujuannya, proses pembelajaran seni dalam pendidikan dapat diselenggarakan secara formal dan non formal, karena tujuan dari konsep pendekatan seni dalam pendidikan adalah sebagai seniman yang mampu memelihara dan mengembangkan seni yang diwariskan generasi sebelumnya maka penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sanggar-sanggar seni atau sekolah formal khusus. Dalam sekolah formal khusus yang bertujuan untuk mencetak para seniman diselenggarakan mulai dari jenjang sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi, sedangkan pembelajaran seni pada anak usia dini sampai sekolah dasar tidak diarahkan agar anak menjadi seniman. (Rachmi dkk., 2010)

Konsep yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah pendekatan pendidikan melalui seni yang diantaranya dikemukakan oleh J. Dewey (dalam Dorn, 1994) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni tari itu sendiri. Melalui pendidikan seni di sekolah akan terpenuhi keseimbangan rasional, emosional dan kegiatan motorik antara lain melalui kegiatan berkarya rupa, drama, musik dan tari. Perkembangan ini sangat penting bagi dunia pendidikan anak dan pendidikan seni dapat memenuhi keperluan itu. Dengan merujuk bahwa pendekatan pendidikan seni menjadikan seni sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan proses, bukan produk. Dengan penekanan pada segi proses maka sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan anak didik menjadi pandai menggambar, berakting, menyanyi dan menari. Pendidikan seni di sini merupakan wahana berekspresi dan berimajinasi, sekaligus berekreasi yang dapat menimbulkan rasa senang bagi anak.

Pembelajaran seni bertujuan menum-buhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi, membentuk sikap anak agar dapat memiliki sikap saling menghargai, demokratis, beradab dan kreatif. Melalui pendidikan seni, anak dilatih pula untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan, alam dan budayanya.

Pengembangan gerak motorik kasar dan motorik halus anak yang diberi sentuhan estetika/nilai seni dapat dilakukan melalui pengenalan bidang seni terutama seni tari. Dengan mengenalkan seni tari kepada anak dapat membantu menumbuh kembangkan kemampuan gerak anak usia dini yang masih terbatas, gerak-gerak yang masih terbatas tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik gerak yang biasa dilakukan oleh anak usia dini melalui peniruan, perlakuan/manipulasi dan kebersahajaan. (Rahmi dkk., 2010)

Tari dapat dinikmati melalui bentuk visualnya. Elemen-elemen yang ada pada tari yang dapat kita tangkap secara visual antara lain : gerak, rias, busana dan properti. Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari mulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan yang halus (Fine motor) dan gerakan kasar (Gross motor). Secara garis besar anggota tubuh yang dapat digerakkan itu antara lain meliputi : gerakan kepala, badan, tangan dan kaki.

Elemen dasar tari adalah gerak. Berdasarkan keperluan atau fungsinya gerak dapat dibedakan menjadi 3 golongan , yaitu : gerak bekerja, gerak bermain dan gerak tari. Gerak bekerja adalah gerak yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup, aspek ekspresi atau ungkapan perasaan kehidupan jiwa tak pernah terpikirkan. Gerak bekerja merupakan gerak manusia yang dilakukan untuk mencapai keseimbangan hidup berdasarkan pada nilai kesejahteraan material. Gerak bermain merupakan suatu kegiatan bergerak yang bersifat jasmaniah dengan melibatkan sejumlah pelaku. Mereka yang terlibat dalam peristiwa bermain berusaha menghindarkan kesan emosional dan lebih menekankan pada kesadaran kebersamaan yang saling menyenangkan. Gerak tari lebih bersifat keluar, sehingga terjadi komunikasi antar pribadi yang terlibat.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak dan sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap kegiatan yang dilakukan anak sesederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak untuk mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang yang secara simultan dan berkesinambungan terus mengolah informasi yang diterima. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu biasanya membutuhkan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga membutuhkan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga dan berdiri dengan satu kaki. Bahkan ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti jungkir balik dan bermain sepatu roda. Oleh sebab itu, biasanya anak belajar gerakan motorik kasar di luar kelas/ruangan untuk merangsang motorik kasarnya.

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu dari pada motorik halus. Hal ini dapat dilihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan meronce.

Gerakan motorik halus terjadi apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Oleh karena koordinasi mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Gerakan motorik halus yang terlihat pada anak usia dini, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian dan makan sendiri dengan menggunakan sendok atau garpu serta menari dengan mengikuti irama musik

Berdasarkan fenomena pada observasi awal tanggal 2 Februari 2015 di Taman Kanak-kanak Joy Kids yang beralamat di Jalan Mallengkeri Kompleks TVRI Blok A No. 9 Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Makassar pada kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan anak didik sebanyak 10 orang menunjukkan bahwa gerak-gerak motorik kasar anak hanya dilakukan dengan latihan mempraktekkan gerak-gerak seperti berlari, melempar, berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis), menangkap bola, berlari dan melempar bola dan gerak-gerak motorik halus, seperti: menggunting atau memotong kertas, memasukkan benang ke dalam lubang jarum, dan meronce. Kalau pun diberi materi tari, anak-anak hanya bertugas menirukan gerak yang diberikan oleh gurunya dalam bentuk tari utuh tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk berkreasi yang dapat menimbulkan rasa senang kepada mereka.

Pembelajaran tari merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan gerak motorik pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (Sujiono, 2009) yang mengemukakan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan fisik seseorang. Ketiga elemen ini menurutnya, tak dapat dipisah-pisahkan supaya tercapai kesempurnaan hidup. Dengan demikian pembelajaran tari pad anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan psikologisnya.

Anne Green Gilbert (Rahmi, dkk., 2010) menyatakan bahwa kegunaan pembelajaran tari anak usia dini setidaknya mencakup kegunaan kognitif, kegunaan afektif, kegunaan fisik dan kegunaan sosial. Aspek-aspek ini harus tercakup di dalam model pembelajaran berbais tari dan dilakukan secara simultan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek psikomotorik semata, tetapi mencakup aspek kognitif, sosial dan afektif.

Pembelajaran tari akan mampu mencapai tujuan secara komprehensif jika berlangsung secara bermakna yang dapat memberi pengalaman kepada anak secara menyenangkan. Ini berarti agar setiap anak mampu belajar mewujudkan kemampuannya seoptimal mungkin diperlukan pembelajaran terpadu. Keterpaduan ini memberi peluang kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Ini berarti model pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu memadukan potensi-potensi kecerdasan anak dalam satu kesatuan pembelajaran.

Model merupakan sebuah desain yang disusun secara sistematis dan menyeluruh sehingga memudahkan dalam pelaksanaannya. Gustafson dan Branc (Rahmi, dkk.,) menyatakan bahwa model pembelajaran tari dengan menggunakan pola lama atau konvensional dan sampai sekarang ini dilakukan masih menekankan pada belajar teknis yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam menangani dan memegang benda-benda serta menyusun bagian-bagian materi menjadi suatu keseluruhan. Di dalam belajar teknis ini hal yang paling sering dilakukan antara lain anak menirukan, kemudian melakukan dan menghafalkan sesuai dengan petunjuk pendidik atau guru. Sementara kebermaknaan pembelajaran sama sekali tidak ada.

Model pembelajaran tari konvensional mempunyai tujuan hanya melatih keterampilan melakukan gerak semata sedangkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi kecerdasan jamak harus bertumpu pada belajar anak usia dini. Pembelajaran berbasis tari anak usia dini inilah yang akan menjadi landasan dan acuan dalam penelitian ini. Pengembangan model pembelajaran tari anak usia dini merupakan elaborasi dari pengembangan pembelajaran konvensional dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Jika dalam pembelajaran tari konvensional anak hanya dituntut untuk menghafal gerakan semata, tetapi dalam pengembangan model pembelajaran tari anak usia dini tujuannya tidak hanya menghafal tarian, tetapi juga merupakan wahana untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak

Tema yang cocok diantaranya adalah tentang lingkungan sekitar, perilaku manusia, kegiatan kerja, gerak binatang, gerak tumbuhan, perilaku tokoh-tokoh pada dongeng dan sebagainya. Adapun tema tari yang penulis akan angkat pada penelitian ini adalah tema binatang karena menurut penulis tema ini apabila dituangkan dalam bentuk tari dapat menarik minat dan menyenangkan hati anak. Menurut Soedarsono (Subandrio, 2011) Kesederhanaan gerak bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran untuk PAUD dalam meningkatkan gerak motorik kasar anak.

Berdasar pemaparan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang: Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Joy Kids Makassar.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Tari**

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Model menurut Trianto (2010:21) sebagai “suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif”. Sementara Sagala (2010:177) mendefenisikan model sebagai “kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan”. Sedangkan menurut Rachmi, dkk. (2010) bahwa model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasi kan sesuatu hal. Berdasarkan uraian tersebut model merupakan desain pembelajaran yang menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem dan sebagainya.

Sementara pembelajaran menurut Depdiknas (2003) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Model pembelajaran terdiri dari lima, yaitu: 1) model pembelajaran langsung (*direct intruction*), 2) model pembelajaran diskusi (*discussion*), 3) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), 4) model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan 5) model pembelajaran berstrategi*(learning strategies*). Pembelajaran seni tari, condong pada model pembelajaran langsung *(direct intruction).* Artinya guru menjadi model, guru menjadi pusat belajar, guru sebagai sumber belajar siswa. (Hidajat, 2009)

Model pembelajaran tari menurut Rachmi, dkk. (2010) masih menggunakan pola lama (konvensional) dan hingga sekarang lebih menekankan pada belajar teknis. Di dalam belajar teknis ini hal yang paling sering dilakukan adalah hanya menirukan, kemudian melakukan dan menghafalkan gerakan-gerakan sesuai dengan hitungan dan irama musiknya yang sama persis dengan petunjuk pendidik. Anak sama sekali pasif sedangkan pendidiknya aktif sekali. Sementara kebermaknaan pembelajaran sama sekali tidak ada.

Model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi kecerdasan jamak setidaknya harus bertumpu pada belajar anak usia dini. (Pamadhi dkk., 2009) menyatakan bahwa kegiatan tari pada anak usia dini setidaknya mencakup beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, tahap inkubasi/ evaluasi, dan tahap komposisi tari, dengan uraian sebagai berikut:

1. Tahap ekplorasi yaitu proses pencarian berbagai macam gerak. Di dalam eksplorasi ini anak berusaha untuk menemukan pengetahuan gerak.
2. Tahap improvisasi memberi kesempatan yang lebih luas kepada anak dalam melakukan imajinasi, pemilihan dan penciptaan
3. Tahap inkubasi atau evaluasi yaitu anak mulai menetapkan gerak-gerak yang akan dipakai sebagai sebuah tari
4. Tahap komposisi yang merupakan hasil atau produk tari sehingga muncul sebuah karya tari baru atau kombinasi antara yang sudah ada atau sama sekali baru.

Landasan model pembelajaran berbasis tari adalah kurikulum KTSP (2006) yang menyatakan model pembelajaran seni tari dapat digunakan sebagai alat pendidikan estetik bila pelaksanaan pembelajarannya dilakukan melalui pendidikan apresiasi dan ekspresi/ kreasi melalui kegiatan gerak tubuh dan otot diikuti irama yang berpusat pada anak didik, yang menyakup tentang: persepsi dan keterbukaan kepada pengalaman baru, fleksibel (mudah diarahkan), sensitivitas estetis, energik (berkemuaan keras), dan imajinatif (banyak idea).

Berdasarkan teori di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis tari dapat diartikan sebagai suatu proses yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas anak didik melalui gerak jari, lengan, badan dan kaki. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar akan tetapi tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

1. **Konsep Pembelajaran Berbasis Tari Anak Usia Dini**

Menurut Dewi (2008) menari bukan hanya soal keindahan gerak dalam alunan musik, tetapi juga pendidikan, stimulasi ekspresi dan kreasi. Tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. Anak-anak “luar biasa” pun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui menari. Mulai taman kanak-kanak, anak-anak sudah dapat diajari tari pendidikan yang mengajak anak untuk berkreasi, berkoordinasi dengan teman-temannya dan belajar bercerita melalui menari.

Pembelajaran tari anak usia dini berarti pula mengembangkan berbagai ragam ranah belajar baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ketiga ranah ini merupakan suatu kesatuan dalam tari yang harus dikembangkan untuk kemudian terwujud dalam berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki. Gabbar, LeBlanc & Lowy (Rachmi, dkk. 2010) menyatakan bahwa materi dan objektifitas serta program tari haruslah mencakup tiga aspek yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif. Beberapa hal penting agar anak dapat menyerap materi tari dengan bersungguh-sungguh, yaitu sebagai berikut :

1. Sederhana maksudnya adalah materi tari diambil dari gerak-gerak yang biasa dilakukan anak-anak sehari-hari seperti bertepuk tangan, melonjak-lonjak, dan sebagainya.
2. Praktis maksudnya adalah materi tari dipilih dari gerak-gerak yang mudah, murah, aman, umum, fleksibel, kapan saja, sopan/tidak mengandung resiko etika).
3. Dinamis artinya gerak-gerak yang disusun harus bervariasi, tidak mem-bosankan karena anak belum bisa peka terhadap irama dengan ritme-ritme yang sulit
4. **Karakteristik Gerak Tari Anak Usia Dini**

Karakteristik gerak motorik pada anak usia dini terdiri dari dua gerakan, yaitu gerakan motorik halus dan gerakan motorik kasar yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menentukan gerak-gerak dasar pada tari anak usia dini (Rachmi, dkk. 2010). Adapun karakteristik gerak tari anak usia dini pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Gerak tari bertema

Tema gerak tari harus sesuai dengan perkembangan anak usia dini diantaranya tema tentang lingkungan sekitar, perilaku manusia, kegiatan bekerja, gerak binatang, perilaku tokoh pada dongeng

1. Gerak tari bersifat tiruan

Dalam bermain, anak-anak senang menirukan hal-hal yang diamatinya baik secara audio, visual, dan audio visual. Anak mulai menirukan berbagai action/gerakan sampai pada otot-ototnya demi menuruti kata hatinya.

1. Gerak tari yang variatif

Tujuan dari gerak tari variatif adalah memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot di seluruh tubuhnya.

1. Berbentuk tari kelompok

Tujuannya adalah mengembangkan kebutuhan sosialnya, sehingga anak dapat bersikap toleransi dan mau bekerja sama dengan temannya dan dapat menahan diri dari sifat egoisme.

1. Pola lantai kurang lebih lima

Pola lantai tari pada anak tidak lebih dari lima sebab kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan menghafal urutan pola lantai sangat terbatas.

1. Lama waktu menari kurang lebih lima menit

Tujuannya memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuannya berkonsentrasi dan perhatian lebih lama.

1. Diiringi oleh musik

Irama dihasilkan oleh bunyi/iringan musik sehinnga tari pada anak usia dini perlu diiringi musik, tujuannya agar lebih menarik dan merangsang anak agar lebih semangat melakukan gerakan tarinya.

Pamadji, dkk (2009) menjelaskan bahwa dunia anak adalah dunia bermain yang senantiasa menyenangi hal-hal tertentu yang pernah dilihatnya yang secara tidak disadari dan spontan bereaksi dengan memperagakan gerak sesuai dengan apa yang dilihat dan diamatinya. Gerak terjadi karena adanya perpaduan antara fungsi-fungsi tubuh, seperti perpaduan fungsi otak yang memerintahkan syaraf motorik untuk menggerakkan otot-otot jari, mata, tangan, kepala dan kaki. Gerakan-gerakan tubuh tersebut merupakan medium utama tari pada anak usia dini yang terbentuk dari unsur gerak, tenaga, ruang dan waktu.

1. Gerak

Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan/stilasi dari gerak asli ke gerak murni dan gerak maknawi.

1. Tenaga (energi)

Setiap kita melakukan gerak pasti akan memerlukan tenaga, karena tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak.

1. Ruang *(space)*

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu

1. Waktu

Waktu merupakan eleman yang membentuk gerak tari selain tenaga dan ruang yang merupakan unsur pembentuk gerak dalam tari yang tidak dapat dipisahkan.Waktu adalah berapa lama penari melakukan suatu gerakan.

1. **Pengertian Perkembangan Motorik**

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

1. Keterampilan motorik kasar (*Gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting.
2. Keterampilan motorik halus (*Fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil tubuh untuk mencapi tujuan keterampilan.

Menurut Sukamti (1994) bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafannya menjadikan seseorang mampu menggerakan tubuhnya. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan keteram-pilan dari lahir sampai umur enam tahun yang melibatkan berbagai aspek perkembangan.

1. **Ruang Lingkup Pengembangan Motorik**

Menurut Sujiono, dkk. (2007) menyatakan bahwa setiap gerakan anak melibatkan tiga unsur penting, yaitu otot, otak, dan syaraf. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak berfungsi dengan baik maka gerakan yang dihasilkan juga tidak akan bermakna atau bahkan tidak terjadi gerakan sama sekali. Berdasarkan unsur otot yang dilibatkan saat bergerak maka secara umum, pengembangangan fisik motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

1. Lingkup pengembangan motorik kasar

Motorik kasar adalah gerakan fisik yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot lengan, otot kaki, dan leher. Ada tiga jenis gerakan yang dapat dilakukan dalam motorik kasar, yaitu gerakan lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak memproyeksi.

1. Gerak lokomotor

Gerak lokomotor adalah aktivitas gerakan dengan cara memindah kan tubuh dari satu tempat ke tempat lain.

1. Gerak nonlokomotor

Gerak nonlokomotor adalah aktivitas atau tindakan dengan tidak memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain.

1. Gerak memproyeksi

Gerak memproyeksiadalah aktivitas yang dilakukan tubuh dengan bantuan alat dengan cara menangkap dan menerima.

1. Lingkup pengembangan motorik halus

Motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, misalnya otot-otot jari tangan, otot muka, dan lain-lain. Gerakan motorik halus, terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Contoh gerakan motorik halus diantaranya menggunting, merobek, menggambar, menulis, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, gerakan lentik jari-jemari dalam menari dan sebagainya.

1. **Hasil Belajar Pengembangan Motorik**

Kurikulum Taman kanak-kanak tahun 2004 memuat pengembangan fisik motorik sebagai salah satu program yang wajib dikembangkan oleh guru TK. Berbeda dengan Kurikulum 1994 yang secara jelas memisahkan pengembangan motorik halus (keterampilan) dengan motorik kasar (jasmani). Pada Kurikulum 2004 tidak ada pemisahan yang nyata antara kedua jenis motorik tersebut. Perlu menggolongkan isi program pengembangan fisik motorik pada kurikulum 2004 tersebut ke dalam dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Adapun indikator yang digunakan dalam pengembangan motorik adalah :

1. Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi
2. Dapat menggerakkan lengan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi.
3. Dapat menggerakkan badan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi
4. Dapat menggerakkan kaki untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi.
5. **Langkah-langkah Pelaksanan Kegiatan Tari**

Rachmi, dkk (2010:10.23) menyatakan pengembangan model kegiatan tari anak usia dini merupakan salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan jamak yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Adapun prosedur pengembangan model ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Bereksplorasi

Kegiatan bereksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari berbagai macam ragam gerak, diantaranya:

1. Guru membicarakan tentang beberapa binatang (berisi: ciri-ciri binatang, karakter, habitatnya dan sebagainya). Dalam hal ini ada 3 binatang yang akan peneliti jadikan sebagai sumber gerak, yaitu kupu-kupu bebek dan kancil. Guru membicarakan satu-persatu tentang bagaimana binatang-binatang tersebut di atas bergerak.
2. Guru membawa gambar-gambar ketiga binatang tersebut dengan berbagai gaya, seperti kupu-kupu yang sedang terbang dan hinggap di dahan, bebek yang berjalan dan berlari, kancil yang sedang meloncat dan makan rumput dan sebagainya.
3. Guru menghadirkan rekaman video tentang ketiga binatang tersebut. Oleh karena bahan ini sulit diperoleh untuk keperluan mengajar, guru merekam program tentang binatang dari tayangan televisi di rumah masing-masing.
4. Anak-anak diminta untuk mengamati satu persatu tentang bagaimana cara beraktifitas binatang tersebut. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk membayangkan dan berimajinasi tentang bagaimana ekspresi mimik wajah gembira, takut, sedih, marah dan sebagainya.
5. Guru dapat memperkenalkan ‘aba-aba’ mulai dan selesai.
6. Guru dapat membantu memper-jelasnya pada bagian-bagian tertentu yang sulit dipahami anak.
7. Kegiatan Improvisasi

Kegiatan improvisasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencapai sebuah bentuk, yaitu guru meminta anak berpura-pura menjadi binatang-binatang dan melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya, yaitu: 1. Kupu-kupu : melakukan gerak terbang dan gerak hinggap di dahan, 2. Bebek: melaku-kan gerak berjalan dan berlari dan 3. Kancil : melakukan gerak melompat

1. Kegiatan Evaluasi/Inkubasi

Kegiatanevaluasi/inkubasi merupa-kan kegiatan mengevaluasi ragam-ragam gerakan sesuai dengan tema dan judul tari, diantaranya:

1. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bergerak di depan kelas, di sini anak akan mencoba menirukan, mengimajinasikan dan mema-hami melalui geraknya sendiri.
2. Gerakan tidak perlu seragam, karena hal demikian akan membekukan daya imajinasi dan kreatifitas anak.
3. Kegiatan Komposisi/Hasil

Kegiatan komposisi/hasil merupakan klimaks dari proses penciptaan tari anak usia dini, yaitu hasil belajarnya yang dapat dilakukan diantaranya:

1. Guru mengajak anak membuat tarian dengan tema “binatang” dengan memanfaatkan gerakan-gerakan anak-anak tadi.
2. Guru memanfaatkan *vocabulary* atau perbendaharaan gerak yang dimiliki anak.

Bagian akhir dalam prosedur kegiatan ini adalah pembuatan musik pengiring. Agar tarian lebih hidup dan dinamis, guru menggunakan karya-karya musik antau lagu yang sudah ada, tentunya dipilih lagu yang iramanya sesuai dengan gerakan tariannya, juga berisi syair baik dan mendidik. Lagu-lagu yang dipilih dapat berupa lagu anak-anak Indonesia, lagu tentang permainan tempat domisili ataupun lagu-lagu mancanegara. Atau bila guru ingin lebih bebas berkreasi, guru dapat menciptakan sendiri lagu untuk tarian tersebut dengan pilihan nada dan irama yang sesuai dengan kemampuan anak agar mudah dinyanyikan oleh mereka. Adapun lagu yang peneliti pilih adalah Medley dari 3 lagu anak-anak Indonesia yaitu lagu yang berjudul “kupu-kupu yang lucu”, “potong bebek angsa”, dan “si kancil”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan *(research and development*)bertujuan untuk mengembangkan suatu produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut yang didasarkan pada analisis kebutuhan agar dapat digunakan secara efektif di masyarakat luas (Sugiyono, 2014). Prosedur penelitian ini mengikuti model *ADDIE* yang dikembangkan Reiser dan Molenda dengan merancang sistem pembelajaran yang valid, praktis dan efektif.

Penelitian pengembangan ini dilaksana kan di TK *Joy Kids* Kompleks TVRI jalan Mallengkeri Blok A No.9 Kota Makassar dengan subjek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang yaitu anak usia dini 5-6 tahun, guru, dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen diantaranya (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, lembar validasi perangkat pembelajaran, lembar observasi aktivitas anak dan guru

Analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa (prototipe) perangkat pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini di taman kanak-kanak *Joy Kids* Makassar, dilakukan dengan cara analisis data kuatitatif dan analisis data kualitatif.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Gambaran Tingkat Kebutuhan Pengem-bangan Model Pembelajaran Berbasis Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak**

Analisis pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan melaku kan aktivitas, yaitu: a) telaah teoritis, b) analisis kebutuhan, c) mengidentifikasi perangkat pembelajaran dan d) mengiden tifikasi lingkungan belajar. Adapun aktivitas pada tahap pengembangan analisis dapat dijabarakan sebagai berikut:

1. Telaah Teoritis

Telaah teoretis dimaksudkan untuk mengakomodasi pengem-bangan model pembelajaran berbasis tari dalam meningkatkan kemam-puan motorik anak usia dini kelompok B di TK Joy Kids Makassar. Hasil telaah secara teoritis tentang tari dalam pandangan Dewi (2008) menunjukkan bahwa tari bukan hanya soal keindahan gerak dalam alunan musik, akan tetapi ada nuansa pendidikan, stimulasi ekspresi dan kreasi yang dalam pengajarannya bagi anak usia dini tidak dipandang dari sisi usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak.

Kurikulum KTSP (2006) dikemukakan bahwa pembelajaran seni tari dapat digunakan sebagai alat pendidikan estetik bila pelaksanaan nya dilakukan melalui pendidikan apresiasi dan ekspresi/ kreasi melalui kegiatan gerak tubuh dan otot diikuti irama yang berpusat pada anak didik, yang mencakup persepsi dan keterbukaan kepada pengalaman baru, fleksibel (mudah diarahkan), sensitivitas estetis, energik (berkemuaan keras), dan imajinatif (banyak idea).

Kegiatan gerak dan otot yang menjadi salah satu unsur yang termuat dalam pembelajaran yang dikemukakan Sujiono, dkk. (2007) setiap gerakan anak melibatkan tiga unsur penting, yaitu otot, otak, dan syaraf. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak berfungsi dengan baik maka gerakan yang dihasilkan juga tidak akan bermakna atau bahkan tidak terjadi gerakan sama sekali.

Indikator yang digunakan dalam pengembangan motorik adalah: (1) dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi; (2) dapat menggerakkan lengan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi; (3) dapat menggerak kan badan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi; dan (4) dapat menggerak kan kaki untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi.

Mewujudkan kemampuan motorik bagi anak usia dini, maka peneliti menemukan acuan untuk menggambarkan sintaks pembela-jaran berbasis tari sebagai salah jalan untuk mengembangkan kecerdasan jamak yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana dikemukakan Rachmi, dkk (2010: 10.23) sebagai berikut:

1. *Ekplorasi,* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari berbagai macam ragam gerak;
2. *Improvisasi* yaitu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencapai sebuah bentuk, yaitu: (a) kupu-kupu: melakukan gerak terbang dan gerak hinggap di dahan, (b) bebek: melakukan gerak berjalan dan berlari dan (c) kancil: melakukan gerak melompat;
3. *Evaluasi/inkubasi,* mengevaluasi ragam-ragam gerakan sesuai dengan tema dan judul tari;
4. *Eskpresi/pelakonan* merupakan klimaks dari proses penciptaan tari anak usia dini, yaitu hasil belajar dalam bentuk tari anak usia dini. Bagian akhir dalam prosedur kegiatan ini adalah pembuatan musik pengiring.
5. Analisis Kebutuhan
6. Analisis tugas guru

Berdasarkan hasil wawan-cara peneliti dan salah seorang guru di TK Joy Kids Makassar menuturkan bahwa *“saya merasa puas dengan adanya kegiatan pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan moto-rik anak usia dini. Saya dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap situasi yang beragam dan memberikan saya pelajaran baru dalam mengajar anak didik yang memiliki latar belakang beragam (Wawancara, Senin, 2 Februari 2015*

Hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa tugas utama guru adalah sebagai pembimbing, pengajar dan pendi dik. guru tidak hanya menyampai kan informasi/pelajaran pada anak, namun juga mampu melakukan transfer ilmu pengeta-huan dan pola perilaku yang positif memenuhi kemampuan motorik anak lebih baik.

1. Analisis anak didik

Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik anak didik pada kelompok B (usia 5-6 tahun). Berdasarkan hasil wawancara langsung tanggal 2 Februari 2015 terhadap guru TK Joy Kids Makassar dan mengkaji langsung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pada kelompok B usia 5-6 tahun diperoleh informasi bahwa kemampuan belajar dalam pengembangan motorik anak belum maksimal. Hal ini ditunjukkan bahwa latihan mempraktekkan gerak-gerak hanya dilakukan dengan kegiatan seperti: berlari, melempar, berjalan di atas papan titian (papan keseimbangan tubuh), berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis), menangkap bola, berlari dan melempar bola. Gerak-gerak motorik halus, seperti: menggun-ting atau memotong kertas, memasukkan benang ke dalam lubang jarum, dan meronce. Kalau pun diberi materi tari, anak-anak hanya bertugas menirukan gerak yang diberikan oleh gurunya dalam bentuk tari utuh tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk berkreasi yang dapat menimbulkan rasa senang kepada mereka. Guru dapat memilih metode, materi dan ide yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Pembela-jaran tari yang menyangkut di dalamnya gerak motorik kasar dan motorik halus biasanya diberikan kepada anak anak didik pada saat menjelang perlombaan /kompetisi atau menjelang penamatan peserta didik. Itupun bergantung kepada ada tidaknya guru yang memiliki bakat dalam menari dan hanya guru yang memiliki bakat menari saja yang bisa menjalankannya.

Deskripsi di atas menunjuk kan bahwa kemampuan belajar anak didik kelompok B masih dalam tahap pembentukan awal, kemampuan mereka masih *home made* dalam artian masih membawa tingkah laku keseharian yang dilihat dan ditiru dari lingkungan keluarga masing-masing sehingga kemampuan motorik yang mereka bawa adalah pengaruh langsung dari lingku-ngan rumah dan keluarga yang tentunya masih sangat men-dominasi kemampuan belajar yang terlihat pada diri anak.

1. Mengidentifikasi Perangkat Pembelajaran

Mengidentifikasi perangkat pembelajaran yang dilakukan adalah mengidentifikasi isi/materi pembela jaran yang akan dipelajari oleh anak yaitu materi pembelajaran pada semester awal tahun pelajaran 2015/2016, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 58 tahun 2009 tentag Standard PAUD.

Perangkat pembelajaran yang dirancang merupakan hasil dari perangkat pembelajaran awal yang masih bersifat sementara (hipotetik) yang akan dinilai oleh validator sebanyak 2 orang ahli serta akan dinilai oleh para guru. Hasil penilaian tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Rancangan format perangkat pembelajaran yang terdiri atas lima perangkat utama yaitu: 1) Modul pembelajaran, 2) Program Semester, 3) Rencana Kegiatan Mingguan, 4) Rencana Kegiatan Harian, dan 5) Lembar Observasi Aktivitas Anak.

1. Mengidentifikasi Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi dan observasi lapangan yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa lingkungan belajar yang diterapkan pada Taman Kanak-kanak Joy Kids Makassar dominan masih menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada guru. Dalam hal kegiatan menari, guru memberikan contoh gerakan tari secara umum kemudian diikuti oleh anak. Tari yang diajarkan ke anak belum menekankan pada kreativitas anak didik untuk menciptakan gerak tarinya secara mandiri. Model pembelajaran tersebut dalam pandangan peneliti kurang mampu mengembangkan imajinasi anak untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan yang sesuai dengan tema.

1. **Gambaran Model Hipotetik Pengem-bangan Model Pembelajaran Berbasis Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Kelompok B**
2. Komponen Filosofi Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Kelompok B
3. Rasionalitas

Model pembelajaran ber basis tari yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah merancang pembelajaran dalam rangka membantu dan memper-mudah proses pembelajaran dengan harapan dapat memba-ngun kreativitas anak didik melalui gerak jari, lengan, badan dan kaki. Pembelajaran yang dikembangkan bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru dan anak didik tidak hanya berinteraksi dengan guru semata akan tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Tujuan

Tujuan pengajaran tari di sekolah menurut Jazuli (2002:36) adalah “bukan untuk menjadikan anak sebagai penari atau seniman tari, melainkan untuk diarahkan kepada pengembangan kreati-vitas, ekspresi, keterampilan dan apresiasi seni”. Sedangkan menurut Ratih (2002:83) tujuan pengajaran kesenian terutama pendidikan seni tari di TK bertujuan agar “anak TK memiliki pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui pendidikan seni tari anak TK diharapkan mampu meningkat kan ide-idenya, imajinasi dan fantasinya secara kreatif.

1. Urgensi

beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pelaksana-an model pembelajaran berbasis tari yang peneliti laksanakan, antara lain.

1. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman nya terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasa-kan panca indera
2. Memberi kesempatan kepada anak menampilkan situasi kehidupan nyata berdasarkan kemampuannya dalam memahami dan menanggapi hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dan mengeksplorasi hal-hal yang dikenalnya tentang lingku-ngan sekitar dan diri mereka sendiri.
3. Memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot di seluruh tubuhnya.
4. Mengembangkan kebutuhan sosialnya, sehingga anak dapat bersikap toleransi dan mau bekerja sama dengan temannya dan dapat menahan diri dari sifat egoisme.
5. Memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan berkonsentrasi dan perhatian lebih lama.
6. Menarik dan merangsang anak agar lebih semangat melakukan gerakan tarinya.
7. Prasyarat

Penyajian pengembangan model pembelajaran berbasis tari dalam mengembangkan kemampuan motorik anak dikembangkan atas dua landasan utama (prasyarat) yaitu landasan hukum dan landasan agama.

1. Landasan hukum

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsa-ngan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut dan diselenggararakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Rangsangan yang diberikan dalam PAUD merupakan rangsangan yang diperlukan dalam perkemba ngan anak agar potensinya berkembang secara optimal. Berdasarkan kurikulum PAUD 2004, perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, motorik, sosio-emosional dan seni.

1. Landasan sosiologis

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan anak untuk menggunakan potensi kreatif dan mengungkapkan keunikannya. Potensi kreatif anak dikembangkan melalui pembelajaran berbasis tari dengan menekankan pada kreativitas anak didik untuk menciptakan gerak tarinya secara mandiri. Sebagaimana dikemukakan Supriadi (2001: 16) bahwa “kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda, setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembang-kan dan dipupuk.

1. Peran guru

Pengembangan model pembelajaran berbasis tari dalam mengembangkan kemampuan motorik anak dalam penyajiannya dibutuhkan kepiawaian guru, yakni kemampuan guru dalam mendemonstrasikan gerak tari yang dikuasainya kepada anak agar kemampuannya tersebut dapat ditransformasikan dengan benar kepada anak. Oleh karena itu, guru adalah seseorang yang mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar.

Menempatkan guru sebagai salah satu faktor kunci bukanlah tanpa alasan. Guru menjadi panutan yang ditiru dan dicontoh sekaligus menjadi sumber belajar. Guru memiliki posisi yang strategis, karena guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Guru dapat mengamati secara rutin tentang perkembangan kepribadian anak didiknya, kemajuan belajarnya dan bukan tidak mungkin akan langsung berhadapan dengan permasalahan anak.

Suatu upaya atau usaha yang dilakukan tiap guru tidak akan sama persis dalam memberikan pengertian dan arahan kepada anak didiknya tentang pembelajaran berbasis tari. Seperti hanya guru kelas yang ada di TK Joy Kids Makassar terhadap minat anak dalam pembelajaran berbasis tari setiap guru kelas mempunyai peran yang berbeda-beda dalam mendidik anak didiknya.

1. Dukungan sistem

Penyajian model pembe-lajaran berbasis tari dalam mengembang kan kemampuan motorik anak didasarkan pada sistem/regulasi pemerintah (Undang-undang dan Peraturan Menteri Pendidikan) sebagai berikut: (1) Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (GBPKBTK) tahun 1994; (2) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0125/U/1994 tentang Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak dan keputusan Mendikbud Nomor 002/U/1995 tentang perubahan Kemendikbud Nomor 0125/U/1994.

1. Komponen Pelaksanaan/ Operasional Model Pembelajaran Berbasis Tari dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak

Jenis kegiatan pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk anak usia dini di TK Joy Kids Makassar kelompok B*,* yaitu: a) eksplorasi dan improvisasi gerak tari kupu-kupu, b) eksplorasi dan improvisasi gerak tari bebek, c) eksplorasi dan improvisasi gerak tari kancil, dan d) evaluasi/inkubasi gerak tari kupu-kupu, bebek dan kancil.

Tujuan pembelajaran tari diharapkan bagi anak usia dini kemampuan motorik anak dapat meningkat yaitu: (1) dapat menggerak kan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koor-dinasi, (2) dapat menggerakkan lengan untuk kelenturan, kekuatan, keseim-bangan dan koordinasi, (3) dapat menggerakkan badan untuk kelen-turan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi, dan (4) dapat menggerak kan kaki untuk kelenturan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran berbasis tari pada anak adalah metode bermain, metode pemberian tugas, metode praktek langsung, dan demonstrasi. Adapun waktu yang digunakan dari pra pembelajaran hingga pasca pembelajaran adalah 165 menit. Berikut penjabarannya kegiatan pembelajaran berbasis tari sebagai berikut:

1. Eksplorasi dan improvisasi gerak tari kupu-kupu

Alat pendukung pada kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak tari kupu-kupu adalah: (1) iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk*, (2) gambar-gambar tentang kupu-kupu dengan berbagai gaya, dan (3) aksesories berupa topi bergambar kupu-kupu. Adapun proses pembelajaran adalah:

* 1. Pra Pembelajaran

Guru menyediakan gambar tentang kupu-kupu dengan berbagai gaya. Guru menyediakan pula aksesories berupa topi bergambar kupu-kupu. Iringan lagu dalam bentuk CD dan flash disk, Guru mengajak anak anak untuk mengambil posisi duduk berbentuk lingkaran dan Guru mengharuskan dan mengajak setiap anak untuk mengikuti kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak kupu-kupu.

* 1. Saat Pembelajaran

Kegiatan diawali dengan guru mengajak anak untuk *berekplorasi,* yang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari berbagai macam ragam gerak. Guru membicara kan tentang beberapa binatang (berisi: ciri-ciri binatang, karakter, habitatnya dan sebagainya). Dalam hal ini ada 3 binatang yang akan peneliti jadikan sebagai sumber gerak yaitu : kupu-kupu, bebek dan kancil. Akan tetapi dalam pertemuan awal ini guru memberikan penekanan dengan hanya membicarakan secara rinci tentang bagaimana kupu-kupu bergerak.

Guru membawa gambar kupu-kupu dengan berbagai gaya, seperti kupu-kupu sedang terbang dan hinggap di dahan dan sebagainya. Anak diminta untuk mengamati gambar tentang cara beraktifitas binatang tersebut. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk membayangkan dan berima-jinasi tentang bagaimana ekspresi mimik wajah gembira, takut, sedih, marah dan sebagainya.

Guru juga dapat memperkenalkan ‘aba-aba’ mulai dan selesai. Pada bagian-bagian tertentu yang sulit dipahami anak, guru dapat membantu memperjelasnya.

* 1. Pasca Pembelajaran

Melakukan *improvisasi,* yaitu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencapai sebuah bentuk. Guru meminta anak-anak berpura-pura menjadi binatang dan melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya, yaitu: kupu-kupu melakukan gerak terbang, gerak hinggap di dahan dan sebagainya

1. Eksplorasi dan improvisasi gerak tari bebek

Alat pendukung kegiatan ini adalah: (1) iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk,* (2) gambar-gambar tentang bebek dengan berbagai gaya, (3) aksesories bergambar bebek. Proses pembelajaran yaitu:

1. Pra Pembelajaran

Guru menyediakan gambar-gambar tentang bebek dengan berbagai gaya. Guru menyediakan pula aksesories bergambar bebek. Iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk.* Guru mengajak anak anak untuk mengambil posisi duduk berbentuk lingkaran, dan Guru mengharuskan dan mengajak setiap anak untuk mengikuti kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak bebek.

1. Saat Pembelajaran

Kegiatan diawali dengan guru mengajak anak-anak untuk *berekplorasi,* yang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari berbagai macam ragam gerak. Guru membicarakan tentang beberapa binatang (berisi : ciri-ciri binatang, karakter, habitatnya dan sebagainya ). Dalam hal ini ada 3 binatang yang akan peneliti jadikan sebagai sumber gerak yaitu : kupu-kupu, bebek dan kancil. Akan tetapi dalam pertemuan kedua ini guru memberikan penekanan dengan hanya membicarakan secara rinci tentang bagaimana bebek bergerak.

Guru membawa gambar bebek dengan berbagai gaya, seperti bagaimana cara bebek berjalan, berlari dan sebagai-nya. Anak diminta untuk mengamati gambar tentang bagaimana cara beraktifitas binatang tersebut. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk membayangkan dan berima-jinasi tentang bagaimana ekspresi mimik wajah gembira, takut, sedih, marah dan sebagainya.

Guru juga dapat memperkenalkan aba-aba mulai dan selesai. Pada bagian-bagian tertentu yang sulit dipahami anak, guru dapat membantu memperjelas nya.

1. Pasca Pembelajaran

Melakukan improvisasi, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk men-capai sebuah bentuk. Guru meminta anak-anak berpura-pura menjadi binatang seperti yang telah dijelaskan di atas dan melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya, yaitu: cara bebek berjalan, berlari dan sebagainya

1. Eksplorasi dan improvisasi gerak tari kancil

Alat pendukung kegiatan ini berupa: (1) iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk,* (2) gambar-gambar tentang kancil dengan berbagai gaya, (3) aksesories kancil. Proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Pra Pembelajaran

Guru menyediakan gambar-gambar tentang kancil dengan berbagai gaya. Guru menyediakan pula aksesories kancil. Iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk,.* Guru mengajak anak anak untuk mengambil posisi duduk berbentuk lingkaran, dan Guru mengharuskan dan mengajak setiap anak untuk mengikuti kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak kancil.

1. Pasca Pembelajaran

Kegiatan diawali dengan guru mengajak anak-anak untuk *berekplorasi,* yang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari berbagai macam ragam gerak. Guru membicarakan tentang beberapa binatang (berisi: ciri-ciri binatang, karakter, habitatnya dan sebagainya). Dalam hal ini ada 3 binatang yang akan peneliti jadikan sebagai sumber gerak yaitu : kupu-kupu, bebek dan kancil. Akan tetapi dalam pertemuan ketiga ini guru memberikan penekanan dengan hanya membicarakan secara rinci tentang bagaimana kancil bergerak.

Guru membawa gambar kancil dengan berbagai gaya, seperti bagaimana cara kancil berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Anak-anak diminta untuk mengamati gambar tentang bagaimana cara beraktifitas binatang tersebut. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk membayangkan dan berimajinasi tentang bagaimana ekspresi mimik wajah gembira, takut, sedih, marah dan sebagainya.

Guru juga dapat memperkenalkan ‘aba-aba’ mulai dan selesai. Pada bagian-bagian tertentu yang sulit dipahami anak, guru dapat membantu memperjelasnya.

1. Pasca Pembelajaran

Melakukan improvisasi, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencapai sebuah bentuk. Guru meminta anak-anak berpura-pura menjadi binatang seperti yang telah dijelaskan di atas dan melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya, yaitu: cara kancil berjalan, berlari, melompat dan sebagainya

1. Evaluasi/inkubasi gerak tari kupu-kupu, bebek dan kancil

Alat pendukung kegiatan evaluasi/inkubasi gerak tari kupu-kupu, bebek dan kancil adalah: (1) iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk,* (2) gambar-gambar tentang kupu-kupu, bebek dan kancil dengan berbagai gaya, dan (3) aksesories berupa topi bergambar kupu-kupu, bebek dan kancil. Proses Pembelajaran kegiatan ini adalah:

1. Pra Pembelajaran

Guru menyediakan gambar-gambar tentang kupu-kupu, bebek dan kancil dengan berbagai gaya. Guru menyediakan pula aksesories berupa topi bergambar kupu-kupu, bebek dan kancil. Iringan lagu dalam bentuk CD dan *flash disk.* Guru mengajak anak anak untuk mengambil posisi duduk berbentuk lingkaran. Guru mengharuskan dan mengajak setiap anak untuk mengikuti kegiatan evaluasi/inkubasi dari ketiga jenis binatang dengan berbagai macam ragam gerak yang telah dilakukan pada tahap ekplorasi dan impovisasi gerak, yaitu: evaluasi/inkubasi gerak kupu-kupu, bebek dan kancil

1. Saat Pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan memperdengarkan iringan musik sebagai pengiring tari kepada anak secara tertib dan fokus

1. Pasca Pembelajaran

Melakukan *evaluasi/ inkubasi,* yaitu mengevaluasi ragam-ragam gerakan sesuai dengan tema dan judul tari yang diselaraskan dengan iringan musik sebagai pengiring tari. Di dalam evaluasi gerak tari ini sifatnya formalitas karena prosesnya telah terjadi pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Tahapan ini bersifat untuk memperhalus dan menetapkan secara pasti gerak-gerak yang digunakan dan musik iringan yang mengiringinya.

Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bergerak di depan kelas, anak akan mencoba menirukan, mengimajinasi-kan dan memahami melalui geraknya sendiri. Gerakan tidak perlu seragam, karena hal demikian akan membekukan daya imajinasi dan kreatifitas anak.

1. Gambaran Model Operasional Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Di TK Joy Kids Makassar Kelompok B

Upaya mendapatkan hasil pengem-bangan perangkat model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-kanak Joy Kids Makassar yang telah dirancang sebelumnya, maka dilakukan validasi isi (*content validity*) dan validasi empirik.

1. Validasi Isi

Validasi isi dilakukan oleh dua (2) orang ahli/pakar berisi kegiatan penilaian para ahli terhadap perangkat pembelajaran awal yang telah dibuat. Para ahli diminta untuk memvalidasi semua perangkat yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Saran dari para ahli digunakan sebagai acuan dalam revisi perangkat kurikulum yang dilakukan.

Adapun validator perangkat model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak terdiri dari 2 orang pakar/ahli.

Tabel 4.10 Deskripsi Hasil Penilaian Validator Terhadap Perangkat Model Pembelajaran Berbasis Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Kelompok B di TK Joy Kids Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | Kesimpulan  |
| 1. | Modul model pembela-jaran berbasis tari  | Valid & Riliabel |
| 2. | Program Semester | Valid & Reliabel |
| 3. | Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) | Valid & Reliabel |
| 4. | Rencana Kegiatan Harian (RKH) | Valid & Reliabel |
| 5. | Lembar Observasi Aktivitas Anak (LOAA) | Valid & Reliabel |
| 6. | Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG) | Valid & Reliabel |
| 7. | Lembar Observasi Pengelolaan Pembelajaran (LOPP)  | Sangat Valid & Reliabel |
| 8. | Lembar Angket Respon Guru (LARG) | Sangat Valid & Reliabel |

Tabel 4.10 di atas menunjuk kan bahwa menurut penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap perangkat yang dikembangkan memiliki reliabilitas lebih dari 75%.

1. Validasi Empirik

Validasi empirik adalah validasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman, atau bisa dikatakan validasi empirik mempunyai instrumen yang kuat apabila dapat diuji berdasarkan pengalaman. Validasi empirik dilakukan untuk memperoleh masukan dari pihak yang menjadi pembelajaran di kelas. Validasi empirik pada pengembangan perangkat model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-kanak Joy Kids Makassar ini dilakukan dengan mengamati kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kemampuan guru menggunakan perangkat pembelajaran.

1. Analisis Pengelolaan Pembelajaran

Secara keseluruhan hasil pengamatan kegiatan guru mengelola pembelajaran dan menggunakan perangkat seperti tercantum pada lampiran 10 dan 11 ternyata dua pengamat sepakat bahwa setiap aspek terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA)=100%. Jika dikonfirmasi dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran, maka dapat disim-pulkan bahwa setiap aspek dari pengamatan guru mengelola pembelajaran dan guru mengguna-kan perangkat pembelajaran telah dikategori sudah terlaksana seluruhnya.

Hasil pengamatan pada uji coba tersebut di atas, tampak bahwa hampir semua aspek dalam komponen pengamatan guru mengelola pembelajaran dan guru menggunakan perangkat pembela-jaran telah dapat terlaksana seluruhnya.

1. Analisis Perkembangan Belajar Anak

Hasil yang diperoleh dari pengamatan perkembangan belajar anak didik sesuai aspek pengembangan model pembela-jaran berbasis tari (lampiran 15) diperoleh hasil yaitu rata-rata perkembangan belajar anak didik pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan rata-rata persentase mencapai ≥83%. Observer memberikan keterangan dari empat aspek pembelajaran model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini kelompok B di TK Joy Kids Makassar kelompok B dinyyatakan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

1. Analisis Respon Angket Guru

Penilaian oleh guru dilakukan untuk memperoleh masukan langsung dari guru terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat setelah dievaluasi oleh para ahli. Kegiatan penilaian oleh guru dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan wawancara dan lembar angket kepada guru di beberapa lembaga TK lain yang dianggap telah memiliki pengalaman mengajar.

Berdasarkan penilaian kedua guru, sebagaimana yang telah disajikan pada lampiran 16 diperoleh 65% respons guru yang menyatakan sangat setuju pada setiap komponen model pengembangan pembelajaran berbasis tari sementara 35% hanya menyatakan setuju dengan model pembelajaran tersebut.

1. Analisis Data Aktivitas Anak Didik

Aktivitas anak didik dalam pembelajaran dianalisis dengan mengamati kegiatan belajar dalam area pembelajaran model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak yang dilakukan oleh anak didik. Berdasarkan hasil rekapitulasi pada pengamatan aktivitas anak didik diperoleh rata-rata aktivitas anak didik 44,6 yang berarti aktivitas anak didik berada dalam kategori tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

* + - 1. Pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini kelompok B di TK Joy Kids Makassar menjadi sebuah kebutuhan sebab kemampuan motorik anak belum maksimal dalam pembelajaran tari. Guru hanya mempraktekkan gerakan tari secara utuh namun anak hanya menirukan bentuk gerak tari yang diberikan tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk berkreasi sehingga menimbulkan rasa senang kepada anak.
			2. Model hipotetik pengembangan model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak terdiri atas dua komponen yakni kompenen filosofi model dan komponen pelaksanaan model. Komponen filosofi model meliputi rasionalitas model, tujuan penyajian, urgensi/manfaat penyajian model, prasyarat, peran guru serta dukungan sistem sementara komponen pelaksanaan model dijabarkan dalam tiga tahap kegiatan yakni tahap pra pembelajaran tari, saat pembelajaraan dan pasca pembelajaran.
			3. Model operasional pengembangan model pembelajaran berbasis tari di TK Joy kids Makassar bahwa terdapat empat jenis model pembelajaran berbasis tari untuk meningkatkan kemampuan motorik anak yang diamati yakni kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak kupu-kupu, kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak bebek, kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak kancil, dan kegiatan evaluasi/inkubasi gerak kupu-kupu, bebek dan kancil. Hasil pengamatan aktivitas belajar anak didik berdasarkan hasil rekapitulasinya diperoleh rata-rata aktivitas anak didik 44,6 yang berarti aktivitas anak didik berada dalam kategori tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2003. *Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2004. *Kurikulum TK 2004*. Jakarta: Depdiknas

Hidajat, Robby. 2009. *Pengajaran Seni Tari pada Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang

Hurlock.E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Pamadhi, H., dkk. 2009. *Pendidikan Seni di SD* : Universitas Terbuka

Rachmi, T., dkk.2010. *Keterampilan Musik dan Tari*.Jakarta : Universitas Terbuka

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sujiono.dkk. 2007. *Metode Pengembangan Fisik.* Jakarta: Universitas Terbuka

Supriadi, 2001. *Antara Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.* Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher